

PERAN MODAL SOSIAL DALAM USAHA TANI SAYUR DI KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA

Nadia Nurmawati¹, Sukapti²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran modal sosial dalam usaha tani sayuran di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, serta dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para petani sayuran di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa modal sosial memegang peranan penting dalam kegiatan tani usaha tani sayuran, Tiga unsur utama dalam modal sosial, yaitu kepercayaan, jaringan, dan prinsip timbal balik, memberikan kontribusi nyata dalam berbagai tahapan usaha tani, mulai dari proses penanaman, pemanenan, hingga pemasaran hasil panen. Ketiga elemen ini membentuk fondasi interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama, saling membantu, dan pertukaran informasi antarpetani secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat sejumlah aspek yang masih dapat dikembangkan dalam studi lanjutan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran modal sosial dalam usaha tani sayuran, khususnya di Kelurahan Lempake maupun wilayah lain dengan karakteristik serupa. Salah satu aspek yang layak dikaji lebih lanjut adalah jaringan sosial antarpetani, khususnya bagaimana struktur jaringan tersebut memengaruhi akses terhadap sumber daya pertanian, adopsi inovasi teknologi, serta peluang dalam pemasaran hasil panen.

Kata Kunci: *Modal Sosial, kepercayaan, jaringan sosial, dan timbal balik Usaha Tani Sayur*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Nadia Nurmawati_nadianurmawati82@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai jenis modal, seperti modal fisik, sumber daya alam, sumber daya manusia, modal finansial, dan modal sosial. Di antara jenis-jenis modal tersebut, modal sosial memiliki peran yang krusial dalam mendukung pembangunan sektor pertanian, karena

berkaitan langsung dengan hubungan sosial, kepercayaan, partisipasi, serta jaringan kerja yang terbentuk di antara para pelaku usaha tani (Kholifah, 2016). Modal sosial menjadi fondasi penting dalam menciptakan kerja sama, memperkuat solidaritas, dan memperlancar aliran informasi yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pertanian, termasuk dalam usaha tani sayuran.

Modal sosial merupakan gambaran keterikatan internal dalam struktur kolektif yang memberikan kohesivitas serta keuntungan bersama melalui dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Cahyono (2014) menekankan bahwa dimensi modal sosial mencakup segala sesuatu yang mendorong masyarakat untuk bersekutu dalam mencapai tujuan bersama, di dasari oleh kebersamaan dan ketersediaan inovasi ketika dibutuhkan. Sementara itu Mudiarta (2009) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang lahir dari relasi sosial dan berfungsi sebagai perekat sosial untuk menjaga kesatuan, khususnya di kalangan petani, dalam meraih tujuan bersama. Modal ini ditopang oleh kepercayaan, serta norma sosial yang dijadikan acuan bersama dalam bertindak dan berinteraksi. Dalam penelitian ini, modal sosial dipandang sebagai sumber daya penting sekaligus investasi untuk memperoleh sumber daya baru dalam masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai komponen utama yang menggerakkan kebersamaan, ide, rasa saling percaya, serta hubungan yang saling menguntungkan guna mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks usaha tani sayur, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang dapat memperkuat posisi petani dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap pasar, teknologi, serta perubahan iklim dan fluktuasi harga komoditas. Sayuran sebagai komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang terus meningkat, sehingga membutuhkan dukungan kuat dari aspek sosial maupun kelembagaan petani agar produksi dan distribusinya berjalan optimal. Modal Sosial merupakan rangkaian proses hubungan antarindividu yang didasarkan pada jaringan, rasa saling percaya, partisipasi serta norma-norma yang berlaku. Modal sosial ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas. Tingginya nilai modal sosial berperan penting dalam mendukung petani, baik dalam aspek produksi, pemasaran, maupun inovasi.

Petani memiliki peran penting dalam sektor pertanian, terutama dalam usaha tani sayur. Namun, produktivitas mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah modal sosial. Modal sosial, yang mencakup jaringan, rasa saling percaya, partisipasi, dan norma-norma sosial, berperan dalam memudahkan petani memperoleh informasi dan menerapkan inovasi dalam usaha tani. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas pengaruh modal sosial terhadap usaha tani sayur.

Kelurahan Lempake di Kecamatan Samarinda Utara merupakan salah satu wilayah di Kota Samarinda yang masih mengandalkan sektor pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan dan sayuran, sebagai sumber penghidupan

utama. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa komoditas seperti sawi, bayam, kangkung, dan tomat merupakan tanaman yang dominan dibudidayakan oleh petani di wilayah ini. Budidaya sayuran di Lempake cenderung fleksibel karena dapat dilakukan sepanjang tahun dan memiliki umur panen yang relatif singkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran modal sosial dalam usaha tani sayur di Kelurahan Lempake. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik antarpetani dapat memengaruhi keberhasilan usaha tani mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penyusunan strategi pembangunan pertanian yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik, tetapi juga memperkuat aspek sosial masyarakat tani.

Tinjauan Pustaka

Modal Sosial

1. Pengertian Modal Sosial

Menurut Putnam dalam Rangkuty (2018) modal sosial didefinisikan sebagai “features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit.”. Ketaren (2015:21) juga menegaskan bahwa modal sosial merupakan karakteristik dari organisasi sosial yang mencakup trust (rasa saling percaya), norma, reciprocity (hubungan timbal-balik), serta jaringan kerja. Unsur-unsur tersebut memudahkan terjadinya kerjasama untuk mencapai manfaat bersama. Dengan demikian modal sosial diyakini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan hanya mengandalkan investasi fisik maupun sumber daya manusia. Menurut Syahputra (2008), modal sosial selalu terkait dengan tiga elemen kunci yang mencakup: (1) Jaringan sosial (social networks): Hubungan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan individu, dan ikatan antar manusia dapat dianggap sebagai pembatas bagi struktur yang lebih luas, seperti yang dijelaskan oleh Field (2005). (2) Kepercayaan (Trust): Kepercayaan memiliki peran krusial, Dalam modal sosial, karena itu mencerminkan keyakinan dalam kejujuran, kebaikan, keterampilan, dan keamanan individu dalam konteks hubungan sosial. seperti yang ditegaskan oleh Mozami (2006). (3) Timbal Balik: Hubungan timbal balik Interaksi sosial adalah proses dinamis di mana individu atau kelompok berinteraksi secara timbal balik, memodifikasi tindakan dan reaksi mereka untuk Berpengaruh satu sama lain. Dalam kata lain, interaksi sosial adalah kegiatan di mana orang menyesuaikan dan menginterpretasikan perilaku mereka dalam menanggapi situasi tertentu demi membentuk hubungan dengan individu atau kelompok lain.

Dari berbagai definisi modal sosial yang telah disampaikan, Dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah aset yang dimiliki oleh individu yang berkaitan dengan perilaku kerja sama yang mengacu pada organisasi sosial, jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial . Semua ini bertujuan untuk

memfasilitasi kerjasama yang saling menguntungkan dengan tujuan menciptakan keteraturan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2. Peran Modal Sosial Dalam Kegiatan Pertanian

Menurut Ngangi dalam Rumagit et al (2019) sektor pembangunan ekonomi, modal sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor, termasuk pertanian. Hal ini disebabkan karena petani perlu memiliki modal sosial yang kuat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan usaha tani. Modal sosial sendiri memiliki tiga peranan utama, yaitu *sharing information* (berbagi informasi), *coordinating activities* (mengkoordinasikan kegiatan), dan *making collective decisions* (mengambil keputusan bersama).

3. Pentingnya Modal Sosial Dalam Pertanian

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat bergantung pada partisipasi aktif petani sebagai subjek pembangunan merupakan aktor yang termotivasi dan bergairah dalam bekerja. Motivasi tersebut mendorong lahirnya kreativitas serta menumbuhkan semangat gotong royong yang pada akhirnya memperkuat modal sosial. Modal sosial yang kuat menjadi faktor kunci dalam menjamin keberhasilan penerapan teknologi pertanian sekaligus mendukung keberlanjutan pembangunan pertanian di masa depan (Litbang, 2011). Perkembangan modal sosial dalam masyarakat menciptakan kondisi yang kondusif bagi terbentuknya sikap toleransi serta tumbuhnya empati dan simpati terhadap kelompok lain di luar komunitasnya. Hasbullah (2006) menjelaskan bahwa jaringan sosial yang memperkuat modal sosial akan mempermudah aliran informasi dan ide dari luar, yang pada gilirannya mendorong perkembangan kelompok masyarakat. Akibatnya, lahirlah masyarakat yang peduli terhadap berbagai aspek kehidupan dan aktif dalam berbagai dimensi aktivitas sosial, yang ditandai oleh hubungan yang saling memberi perhatian. Kondisi ini membangun suasana kehidupan bermasyarakat yang damai, bersahabat, dan tenteram. Hal serupa juga terlihat dalam bidang pertanian, di mana modal sosial atau hubungan sosial masyarakat pedesaan masih terjaga dengan kuat dan mengakar, salah satu bentuknya adalah kesediaan petani untuk saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan usaha tani. Keberhasilan pembangunan pertanian pada akhirnya sangat bergantung pada partisipasi aktif petani sebagai subjek pembangunan yang memiliki motivasi dan semangat kerja tinggi.

4. Usahatani Sayuran

Usahatani merupakan suatu disiplin ilmu yang memfokuskan pada bagaimana petani menggabungkan dan mengelola berbagai elemen produksi, seperti tanah, sumber daya manusia, modal keuangan, serta kepemimpinan, dengan tujuan menentukan jenis dan jumlah tanaman atau ternak yang akan dihasilkan. Tujuan utama dari usahatani adalah untuk mencapai hasil produksi yang optimal dan berkelanjutan (Andayani S., 2013). Dengan kata lain, usahatani

dapat dipahami sebagai proses pengorganisasian dan pengelolaan aset serta praktik-praktik pertanian yang berkontribusi terhadap keberhasilan usaha petani. Selain itu, usahatani juga meliputi tindakan pengelolaan perangkat pertanian dan teknologi yang digunakan dalam rangka kegiatan yang berkaitan dengan sektor pertanian secara keseluruhan (Moehar, 2001).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016:1), bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks situasi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian daripada pada generalisasi temuan. Sementara itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi subjek atau objek penelitian, baik berupa individu, lembaga, masyarakat, maupun fenomena sosial lainnya. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan fakta, peristiwa, situasi, variabel, dan kondisi yang diamati selama proses penelitian berlangsung.

Terdapat tiga alasan utama yang mendasari pemilihan metode ini. Pertama, pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data berupa deskripsi yang diperoleh melalui tulisan, kata-kata, serta dokumen dari berbagai sumber atau narasumber yang kredibel dan dapat dipercaya. Kedua, metode ini mencerminkan secara langsung interaksi antara peneliti dan partisipan melalui proses wawancara, sehingga memberikan kedalaman dalam penggalian data. Ketiga, metode ini memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap konteks sosial dan kultural, serta mampu beradaptasi dengan dinamika lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem nilai dan model sosial yang menjadi fokus penelitian.

Hasil Penelitian

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan modal sosial yang menjadi landasan bagi terciptanya interaksi dan kerja sama, baik antarpetani maupun antara petani dengan masyarakat luas. Dalam konteks komunitas petani sayur di Lempake, kepercayaan memainkan peran penting dalam mendorong praktik berbagi informasi (*sharing information*), khususnya yang berkaitan dengan teknik budidaya pertanian, akses terhadap sumber daya, serta peluang pemasaran hasil panen.

Kepercayaan antarpetani tercermin dalam keterbukaan mereka untuk saling berbagi informasi terkait teknik budidaya. Para petani dengan sukarela mendiskusikan metode bercocok tanam yang mereka terapkan, seperti pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, serta penggunaan pupuk dan pestisida yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, mereka juga secara aktif bertukar informasi

mengenai faktor-faktor eksternal, seperti perubahan cuaca dan potensi serangan hama, sehingga memungkinkan adanya upaya kolektif dalam mengantisipasi risiko gagal panen.

Dalam pemanfaatan sumber daya pertanian, kepercayaan mendorong terciptanya solidaritas di antara petani, yang tercermin dalam praktik berbagi alat pertanian serta saling memberi informasi mengenai tempat pembelian pupuk dengan harga yang lebih terjangkau. Kepercayaan ini juga memfasilitasi akses petani terhadap program penyuluhan dan bantuan dari pemerintah, mengingat informasi mengenai peluang tersebut kerap diperoleh melalui jaringan informal antarpetani.

Kepercayaan tidak hanya terbangun di antara sesama petani, tetapi juga antara petani dan masyarakat sebagai konsumen. Relasi ini dibangun melalui berbagai upaya, seperti pemberian contoh produk secara gratis pada awal masa panen serta pemberlakuan sistem pembayaran yang fleksibel bagi pelanggan tetap. Praktik-praktik ini menciptakan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan antara petani dan konsumen, sekaligus memperkuat stabilitas pasar bagi hasil panen mereka.

2. Jaringan

Selain kepercayaan, unsur jaringan dalam modal sosial juga memainkan peran penting dalam mendukung usaha tani sayur di Lempake. Jaringan sosial yang terbentuk di antara para petani memungkinkan terjadinya kerja sama dan saling membantu dalam berbagai aspek kegiatan pertanian. Pada tahap penanaman, misalnya, petani yang tergabung dalam kelompok tani secara rutin mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan metode tanam terbaru, pengadaan bibit, serta penerapan teknik irigasi yang lebih efisien. Keberadaan jaringan ini tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga memperkuat dukungan sosial di antara para petani.

Pada tahap panen, jaringan sosial mempermudah kerja sama antarpetani, khususnya bagi mereka yang menghadapi keterbatasan tenaga kerja. Melalui sistem “gotong royong”, para petani saling membantu dalam proses pemanenan, sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien dan biaya tenaga kerja dapat ditekan. Sementara itu, pada tahap pemasaran, jaringan sosial memberikan akses yang lebih luas ke pasar. Informasi mengenai harga komoditas, tren permintaan konsumen, dan peluang distribusi umumnya diperoleh melalui interaksi antarpetani atau hubungan dengan pedagang. Beberapa petani bahkan menjalin kemitraan dengan pengepul maupun pasar lokal untuk memastikan hasil panen dapat dipasarkan secara optimal dengan harga yang lebih menguntungkan.

3. Norma sosial

Norma merupakan seperangkat aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang menjadi pedoman perilaku dan diharapkan untuk dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Norma berfungsi sebagai acuan dalam mengatur hubungan sosial, menjaga keteraturan, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Timbal balik menjadi aspek penting yang memperkuat

hubungan antarindividu dalam komunitas petani. Dalam usaha tani sayur, prinsip ini tercermin dalam berbagai bentuk kerja sama dan saling membantu di antara petani. Pada tahap penanaman, misalnya, petani yang lebih berpengalaman sering memberikan bimbingan kepada petani pemula mengenai teknik budidaya yang lebih efektif. Sebagai bentuk balas jasa, petani pemula umumnya memberikan bantuan tenaga atau membagikan informasi yang mereka peroleh dari sumber lain.

Pada tahap panen, sistem gotong royong tidak hanya mempercepat proses pemetikan, tetapi juga memperkuat solidaritas antarpetani. Petani yang menerima bantuan biasanya akan membalasnya dengan turut membantu pada musim panen berikutnya, menciptakan siklus saling mendukung yang berkelanjutan. Sementara itu, pada tahap pemasaran, prinsip timbal balik tampak dalam praktik saling berbagi informasi mengenai pasar, seperti harga komoditas atau rekomendasi pelanggan. Informasi ini biasanya dibalas dengan bentuk dukungan serupa ketika diperlukan. Selain itu, dalam hubungan dengan konsumen, beberapa petani menerapkan kebijakan diskon atau kemudahan pembayaran bagi pelanggan tetap, yang kemudian dibalas dengan loyalitas dan kepercayaan dari konsumen dalam jangka panjang.

Kesimpulan [dan Saran/Rekomendasi]

Peran modal sosial terhadap usahatani sayuran di Kelurahan Lempake Kota Samarinda dapat disimpulkan bahwa Kepercayaan terhadap sesama petani Kepercayaan menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial antarpetani maupun antara petani dan masyarakat. Kepercayaan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagi informasi secara terbuka selain itu saling berbagi pengetahuan ini mempercepat adopsi inovasi dan meningkatkan produktivitas petani. Unsur kepercayaan dalam modal sosial tidak hanya membentuk hubungan yang harmonis antarpetani, tetapi juga mempererat hubungan antara petani dan masyarakat sebagai konsumen. Kepercayaan ini memberikan dampak positif bagi keberlanjutan usaha tani, menciptakan loyalitas pelanggan, serta memperkuat jaringan sosial yang saling menguntungkan.

Unsur jaringan dalam modal sosial petani tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dalam urusan pertanian, tetapi juga mencakup aspek sosial yang lebih luas. Jaringan ini memberikan manfaat dalam hal akses terhadap sumber daya, kemudahan pemasaran hasil panen, serta penguatan hubungan sosial di antara petani dan masyarakat sekitar. Melalui relasi antarindividu, petani dapat bekerja sama dalam berbagai tahapan kegiatan pertanian, seperti penanaman, panen, dan distribusi hasil pertanian. Jaringan ini juga memfasilitasi akses terhadap informasi penting, seperti program bantuan pemerintah, penyuluhan pertanian, dan teknologi baru. Hubungan dengan pedagang dan konsumen memperkuat posisi tawar petani dan menciptakan stabilitas pasar bagi hasil panen mereka.

Norma sosial dalam penelitian ini berfokus pada unsur timbal balik/gotong royong. Unsur timbal balik dalam modal sosial petani tidak hanya berlaku dalam aspek pekerjaan, tetapi juga dalam aspek ekonomi dan sosial. Sistem ini menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan, di mana setiap bantuan yang diberikan akan dibalas dengan kebaikan serupa di masa mendatang. Norma sosial yang berbasis pada prinsip timbal balik memperkuat relasi sosial dan ekonomi. Bentuk nyata dari prinsip ini tampak dalam kerja sama panen secara bergiliran, peminjaman alat pertanian, serta pertukaran informasi mengenai harga pasar dan peluang distribusi. Siklus saling membantu ini membangun rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat ketahanan sosial di tengah dinamika pertanian.

Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan keberhasilan usaha tani sayur di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Tiga elemen utama modal sosial—kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial—terbukti memiliki kontribusi nyata dalam berbagai aspek kegiatan pertanian, mulai dari produksi, distribusi, hingga pemasaran hasil pertanian.

Modal sosial membentuk dasar bagi terjalinnya kerja sama antarpetani, mempermudah pertukaran informasi, serta memperkuat solidaritas dalam menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga dan keterbatasan akses terhadap teknologi maupun pasar. Interaksi sosial yang terbangun melalui jaringan komunitas petani menjadi kekuatan kolektif yang mendukung efektivitas dan efisiensi usaha tani secara berkelanjutan.

Namun demikian, modal sosial dalam konteks pertanian masih kurang mendapat perhatian dalam kebijakan pembangunan, yang cenderung berfokus pada aspek fisik. Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan pertanian yang lebih holistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan dan program pendampingan petani, khususnya dalam mengoptimalkan potensi modal sosial untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani sayur secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alfiasari, M.D., & Dharmawan, A.H. (2009). Modal sosial dan ketahanan pangan rumah tangga miskin di kecamatan tanah sereal dan kecamatan bogor timur, kota bogor. dalam *Jurnal Sodality* vol.03, No.01, April 2009. IPB Bogor
- Allison, E.H., Ellis, F. (2001). The livelihoods approach and management of small-scale fishers. *Marine policy*, 25, 377-388
- Anas, Imam Malik Bin Anas. 2015. *Al-Muwatta'*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Kota Samarinda*. BPS Kalimantan Timur. Samarinda.
- Anonim. 1999. *UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan*

- Budhi, Cahyono. 2014. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *EKOBIS* Vol.15, No.1, Januari 2014.
- Burt, R.S. (1992), *Structural Holes: The Social Structure of Competition*, Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited. Cox E
- Cahyono B. 2014. *Teknik Budidaya Daya dan Analisis Usaha Tani Selada*. CV. Aneka Ilmu. Semarang.
- Coleman, James c. 2009. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Cox, E. (1995), *Backround Material and Boyer Lecture* (<http://www.leta.edu.au/coxp.htm>).
- Diniyati, D. 2019. *Modal Sosial Petani Hutan Rakyat di Wilayah Hutan Gunung Sawal*. Balai Penelitian Kehutanan, Ciamis.
- Field, John. 2017. *Modal sosial, kreasi wacana: Bantul*
- Fukuyama, F. (1995) *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: A Free Press Paperbacks Book.
- Heliawaty. 2016. *Modal Sosial, Perilaku Inovatif dan Ekonomi Petani di Dataran Tinggi dan di Dataran Rendah*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kholifah, Siti Nur dan Wahyu Widagdo. 2016. *Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maamari, B. E. and Saheb, A. (2013) 'How organizational culture and leadership style affect employees' performance of genders', *International Journal of Organizational Analysis*, 26(4), pp. 630–651. doi: 10.1108/IJOA-04-2017- 1151.
- Moehar. 2016. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara :Jakarta.
- Mudiarta, K.G. 2009. Jaringan sosial (networks) dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis: perspektif teori dan dinamika studi kapital sosial. *J. Agri Ekonomi*.
- Ngangi, C.R. 2016. *Modal Sosial*. Manado: Pascasarjana Unsrat.
- Prasetyo, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*, Raja dan Grafindo, Jakarta.
- Putnam, R. 1995. *Bowling alone: America's declining social capital*. *J. Democracy*
- Rahardi, F. 1993. *Agribisnis Tanaman Sayuran*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rajibianto, Dwi. (2010). *Pengaruh Modal Sosial untuk Penguatan Industri Kecil Genteng Soka di Desa Kebulunan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*. Skripsi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Saefulrahman, I. (2015). *Kepemimpinan, modal sosial, dan pembangunan desa*. *Cosmogov*, 1(1), 149–166.
- Sandjaja, 2010, *Kamus Gizi Pelengkap Kesehatan Keluarga*, Kompas, Jakarta.
- Sawitri, D dan I. F. Soepriadi. 2014. *Modal sosial petani dan perkembangan industri di desa sentra pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang*. *J. Perencanaan dan Kota*

- Sawitri, et al. 2014. "Uji Alat Pengepres Minyak (Oil Press) Pada Beberapa Komoditi". *Jurnal Rekayasa Pangan*. Vol.2 No. 4. Hal 102-104.
- Sediaoetama, A.D., 2012. *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Supono, B. 2011. Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol.11 No.1
- Suwartiningsih, Sri & Prananingrum, Dyah Hapsari, 2009, *Aspek Filosofis dan Yuridis Kontrak Kerjasama Bisnis Pemerintah Daerah*, Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Soerjono Soekanto
- Syaputra, 2008. *Jagung Hibrida*, Harmoni, Yogyakarta.